

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik.
2. Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan.
3. Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori budaya religius sekaligus memperkaya hazanah ilmu pendidikan Islam, misalnya bidang

pengembangan pendidikan agama Islam. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis :

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini membahas tentang peran guru agama Islam dalam menciptakan budaya religius, secara khusus kajiannya tentang peran guru dan budaya religius. Mencermati pentingnya perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan, budaya religius sebagai sarana pengembangan pembelajaran pendidikan dan penilaian afektif harus diwujudkan. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Asmaun Sahlan dan Muhammad Fathurrohman yang mengulas mengenai penciptaan budaya religius dan eksistensi budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian memberikan kontribusi yakni melengkapi teori peran guru, dimana guru sebagai pembimbing, model dan juga penasehat harus dilandasi oleh nilai-nilai religius. Maka konsep tersebut dinamakan *role of teacher based religious value*.
- b. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer

nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

- c. Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

2. Implikasi praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan budaya religius karena didukung 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan

faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali siswa, dan Kemenag atau Kemendiknas .

- b. Budaya religius mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia. Proses pembelajaran tersebut meningkat karena budaya religius dapat berperan sebagai media pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini mampu mendudukkan persoalan yang selama ini menimbulkan pro-kontra seputar pengembangan sekolah atau madrasah unggulan. Dengan mewujudkan budaya religius akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ dan CQ secara bersamaan.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Kemendikbud; sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui penciptaan budaya religius, sehingga internalisasi nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.
2. Kepala SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Kauman;
 - a. Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada

peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan.

- b. Menggerakkan seluruh *stakeholders* yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju ke lembaga pendidikan yang berbudaya sekolah yang unggul.
3. Guru Pendidikan Agama Islam, merancang pengembangan pendidikan agama Islam yang efektif supaya internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik bisa berlangsung holistic dan komprehensif.
4. Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan pengembangan budaya religius menjadi budaya religius di lembaga pendidikan multikultural.